

**KONSTRUKSI MUSIKAL SEKAR ANYAR DALAM TEMBANG SUNDA
CIANJURAN:
ANALISIS STRUKTUR DONGKARI DAN FORMULA ORNAMEN
PADA LAGU “WEGAH”-“SAJERONING SINDANG”**

Dika Dzikriawan¹, Wiwik Sushartami², Aton Rustandi³

¹Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

² Prodi Pariwisata, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

³Institut Seni Indonesia Surakarta
dikadzikriawan@yahoo.co.id

ABSTRACT

Sekar anyar is tembang sunda cianjuran innovation who created by Ubun Kubarsah. The term of serkar anyar in tembang sunda cianjuran first appeared in the XIX Pasanggih Tembang sunda cianjuran (PTSC) Daya Mahasiswa Sunda (DAMAS) that goes on Graha Sanusi Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung in December 2009. During this time, sekar anyar in tembang sunda cianjuran is still a debate among the tembang sunda cianjuran community. The discourse that appears in the sekar anyar is basically debating about the terminology itself, the problem of characteristics (in this case, the issue of musical and non-musical), the issue of character assassination, to the issue of whether sekar anyar is fit to be included in the category of the tembang sunda cianjuran genre. The following resarch aims to explain how the musical construction of sekar anyar in the tembang sunda cianjuran from the perspective of using the dongkari structure and the formula ornamen in the song “Wegah” - “Sajeroning Sindang”. This research employs the ethnographic method with the theoretical framework of Bruno Nettl’s selective approach to musical descriptions. The average use of dongkari and the use of ornaments in the sekar anyar song tends to be minimal. The lack of dongkari and ornamentation in the sekar anyar greatly influenced the achievement of the nuances of character that usually apply to tembang sunda cianjuran.

Keywords: *sekar anyar, dongkari, and ornamen*

ABSTRAK

Sekar anyar merupakan karya inovasi dalam tembang sunda cianjuran yang digagas oleh Ubun Kubarsah. Istilah sekar anyar dalam tembang sunda cianjuran pertama kali muncul pada Pasanggih Tembang Sunda Cianjuran (PTSC) Daya Mahasiswa Sunda (DAMAS) ke-XIX yang berlangsung di gedung Graha Sanusi Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung pada bulan Desember 2009. Keberadaan sekar anyar dalam tembang sunda cianjuran hingga saat ini masih menjadi perdebatan di kalangan masyarakat tembang sunda cianjuran. Wacana yang muncul pada fenomena sekar anyar pada dasarnya memperdebatkan soal peristilahannya itu sendiri, masalah ciri-ciri mandiri (dalam hal ini adalah persoalan musikal dan non musikal), issue

pembunuhan karakter, sampai pada persoalan apakah laik *sekar anyar* dimasukkan ke dalam kategori genre *tembang sunda cianjuran*. Penelitian ini difokuskan untuk melihat bagaimana konstruksi musikal *sekar anyar* dalam *tembang sunda cianjuran* dari perspektif penggunaan struktur *dongkari* dan formula ornamen pada lagu “Wegah”-“Sajeroning Sindang”. Penelitian dilakukan menggunakan metode etnografi dengan kerangka teori pendekatan selektif deskripsi musik Bruno Nettl. Hasil yang didapatkan rata-rata penggunaan *dongkari* dan penggunaan ornamen pada lagu *sekar anyar* cenderung minim. Minimnya *dongkari* dan ornamen pada *sekar anyar* sangat berpengaruh terhadap pencapaian nuansa karakter yang biasa berlaku pada lagu-lagu *tembang sunda cianjuran*.

Kata kunci: *sekar anyar*, *dongkari*, dan ornamen

PENGANTAR

Tembang sunda cianjuran adalah seni suara Sunda (vokal/nyanyian) yang diiringi dengan seperangkat instrumen musik yang terdiri atas *kacapi indung*, *kacapi rincik*, *suling*, dan/ atau *rebab*. Berdasarkan kajian Enip Sukanda, Moh. Kosasih Atmadinata, dan Dadang Sulaeman (1977: 3) dalam Wiradiredja (2014: 2) bahwa: “Proses penciptaan *tembang sunda cianjuran* mencapai puncaknya pada 1840-an. Pada waktu itu, yang menjadi bupati di Cianjur adalah R.A.A. Kusumaningrat atau lebih dikenal dengan sebutan *Dalem Pancaniti* yang memerintah pada 1834-1864”. Klasifikasi lagu-lagu yang ada dalam *tembang sunda cianjuran* dikelompokkan berdasarkan ciri-cirinya, yang lebih dikenal dengan istilah *wanda*. Adapun *wanda* dalam *tembang sunda cianjuran* terdiri atas *wanda papantunan*, *wanda jejemplangan*, *wanda dedegungan*, *wanda rarancagan*, *wanda kakawén*, dan *wanda panambih*. Perlu ditegaskan di sini bahwa keenam *wanda* dalam *tembang sunda cianjuran* ini tidak diciptakan dalam waktu atau periode yang sama. Artinya bukan berarti keenam *wanda*

tersebut merupakan hasil ciptaan R.A.A. Kusumaningrat (*Dalem Pancaniti*), karena pada saat itu *Dalem Pancaniti* hanya menciptakan lagu-lagu yang saat ini diklasifikasikan ke dalam *wanda papantunan* dan *wanda jejemplangan*. Sementara untuk lagu-lagu yang saat ini diklasifikasikan ke dalam *wanda dedegungan*, *wanda rarancagan*, *wanda kakawén*, dan *wanda panambih*, jauh diciptakan setelah periode *Dalem Pancaniti*. Dengan demikian, *wanda dedegungan*, *wanda rarancagan*, *wanda kakawén*, dan *wanda panambih* adalah produk bentuk baru dalam *tembang sunda cianjuran* saat itu yang hingga saat ini diterima dan berkembang di masyarakat. Hal tersebut menjadi dinamika perkembangan *tembang sunda cianjuran*. Dengan demikian seharusnya tidak ada alasan untuk sinis jika ada produk bentuk baru dalam *tembang sunda cianjuran*, apalagi sampai menjadi bahan perbincangan yang hebat dan konflik yang berkepanjangan, namun pada kenyataannya *tembang sunda cianjuran* mulai diperbincangkan kembali terutama setelah munculnya *sekar anyar*.

Istilah *sekar anyar* dalam *tembang sunda cianjuran* pertama kali muncul pada *Pasanggiri Tembang sunda cianjuran* (PTSC) Daya Mahasiswa Sunda (DAMAS)¹ ke-XIX yang berlangsung di gedung Graha Sanusi Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung pada bulan Desember 2009. *Sekar anyar* sendiri merupakan produk bentuk baru dalam *tembang sunda cianjuran* yang digagas oleh Ubun Kubarsah dan kawan-kawan. Sebagai produk baru tidaklah mengherankan ketika *sekar anyar* ini dihadapkan pada persoalan pro-kontra di antara para seniman *tembang sunda cianjuran*. Wacana yang muncul atas fenomena *sekar anyar* pada dasarnya memperdebatkan soal peristilahannya itu sendiri, masalah ciri-ciri mandiri (dalam hal ini adalah persoalan musikal dan non musikal), *issue* pembunuhan karakter, sampai pada persoalan apakah laik *sekar anyar* dimasukkan ke dalam kategori genre *tembang sunda cianjuran*².

Perdebatan mengenai *sekar anyar* di kalangan masyarakat *tembang sunda cianjuran* tersebut cukup membuktikan bahwa *tembang sunda cianjuran* masih mendapat perhatian dari masyarakat, dan mereka (para penulis), baik yang mendukung maupun yang menolak terhadap *sekar anyar* pada dasarnya memiliki kepedulian dan masih loyal terhadap *tembang sunda cianjuran*. Bentuk kepedulian tersebut masih melekat, terutama ketika *sekar anyar* kembali dijadikan materi dalam PTSC DAMAS ke XXII tahun 2019 yang diselenggarakan di Hotel Delamar Cipanas Kabupaten Cianjur. Pertanyaan *sekar anyar* adalah

tembang sunda cianjuran atau bukan masih menjadi bayang-bayang bagi masyarakat *tembang sunda cianjuran* itu sendiri. Adapun pokok kajian dalam penelitian ini adalah mengenai konstruksi deskripsi musikal/teks musik *sekar anyar* dalam *tembang sunda cianjuran*. Deskripsi teks musik *sekar anyar* hingga saat ini belum banyak diketahui masyarakat *tembang sunda cianjuran*. Salah satu cara untuk mendeskripsikan sebuah teks musik adalah dengan menganalisis bentuk dan struktur musik itu sendiri. Oleh karena *dongkari* menjadi aspek pokok dalam *tembang sunda cianjuran*, maka penulis mengkajinya dengan cara melihat struktur *dongkari* pada *sample* lagu *sekar anyar*.

Adapun *sample* lagu yang penulis pilih adalah lagu “Wegah”-“Sajeroning Sindang”. Lagu “Wegah” – “Sajeroning Sindang” dianggap mampu mewakili entitas *sekar anyar* dalam *tembang sunda cianjuran*. Di samping itu, lagu “Wegah” – “Sajeroning Sindang” juga merupakan lagu yang cukup kontroversi dalam *sekar anyar* karena dianggap menyimpang dari *tembang sunda cianjuran* (Wiradiredja, 2014: 222). Adapun aspek yang dibahas pada analisis lagu “Wegah” – “Sajeroning Sindang” adalah analisis struktur *dongkari* lagu “Wegah” – “Sajeroning Sindang” dan analisis formula ornamen lagu “Wegah” – “Sajeroning Sindang”, Analisis motif, frase, dan periode lagu “Sajeroning Sindang”, dan analisis bentuk *pirigan* lagu “Wegah” – “Sajeroning Sindang”.

Penelitian mengenai sejarah *tembang sunda cianjuran* telah dilakukan oleh H.M. Yusuf Wiradiredja. Wiradiredja

menulis buku dari hasil disertasinya yang berjudul: *Seni Tembang sunda cianjuran di Priangan (Abad XIX-Awal Abad XXI)* diterbitkan pada tahun 2014. Wiradiredja mengemukakan bahwa faktor pendorong lahirnya *tembang sunda cianjuran* dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, budaya, dan *kadaleman*³ sebagai pusat budaya. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan historis, sehingga teridentifikasi beberapa peristiwa yang menyangkut perkembangan *tembang sunda cianjuran* mulai dari penambahan jumlah repertoar (lagu), terutama lagu-lagu *wanda panambih*, pergeseran peranan *penembang* yang didominasi oleh *penembang* perempuan, serta masuknya *laras mandalungan*.

Persoalan *sekar anyar* dibahas dalam sub bab “Reformasi *Tembang sunda cianjuran*: Polemik *Sekar anyar*”. Wiradiredja juga menjelaskan dalam tulisan tersebut bahwa *pirigan sekar anyar* dipandang sangat berbeda dengan *pirigan* musik untuk mengiringi lagu-lagu *tembang sunda cianjuran*. Permasalahan lain yang diungkapkan Wiradiredja adalah unsur *panembang* dan penggunaan ornamen pokok lagu “Wegah” – “Sajeroning Sindang” dipandang sebagai sebuah penyimpangan. Namun sayangnya, tulisan tersebut tidak melengkapi analisis yang kuat baik secara tekstual (musikal dan non musikal) maupun kontekstual. Meskipun terlihat celah, namun tulisan tersebut memberikan banyak informasi dan motivasi kepada penulis untuk mengkaji persoalan analisis teks dalam *sekar anyar* terutama pada lagu “Wegah”- “Sajeroning Sindang”.

Penelitian yang juga membahas *tembang sunda cianjuran* adalah Elis Rosliani, yang menulis tesis tentang “Formula Ornamen dalam *Tembang sunda cianjuran*” pada tahun 2014. Topik penelitian yang dilakukan oleh Rosliani adalah mengangkat permasalahan ornamen dalam *tembang sunda cianjuran* dengan maksud mengkaji formula ornamen yang dibawakan oleh para penembang. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan Rosliani terhadap beberapa buah lagu yang mewakili lima *wanda* lagu, yakni: *papantunan*, *jejemplangan*, *dedegungan*, *rarancagan*, dan *kakawén*, dapat ditemukan formula ornamen yang bisa dikategorikan sebagai “formula ornamen tetap” dan “formula ornamen variatif”. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rosliani juga menyimpulkan bahwa ornamen pada lagu-lagu *tembang sunda cianjuran* ada yang sifatnya tetap, dan ada pula yang sifatnya tidak tetap, hanya sebagai variasi atau gaya individu dari para penembang. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sikap dan pandangan para seniman *tembang sunda cianjuran* yang selama ini terkungkung oleh sebuah pakem tradisi dapat mengakibatkan pertentangan di antara mereka (khususnya masalah ornamen), sekarang ini permasalahan tersebut harus sudah disikapi secara terbuka karena pada kenyataannya, keberadaan ornamen pada lagu-lagu *tembang sunda cianjuran* itu tidak mutlak 100% seperti yang dipersepsikan oleh tokoh-tokoh *tembang sunda cianjuran* masa sebelumnya.

Rosliani memang tidak mengkaji secara khusus tentang *sekar anyar*

dalam *tembang sunda cianjuran*. Artinya penelitian yang dilakukan Rosliani berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Namun demikian, relevansi dan kontribusi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rosliani tersebut dijadikan sebagai acuan dalam analisis deskripsi musikal terhadap *sekar anyar*. Di mana salah satu cara yang peneliti lakukan adalah mendeskripsikan *sekar anyar* secara tekstual berdasarkan struktur *dongkari* dan formula ornamen.

Sebuah karya tidak dapat dipisahkan dari kreatornya. Sosok Ubun R. Kubarsah menjadi tokoh penting pada percaturan *sekar anyar* dalam *tembang sunda cianjuran*. Pada tahun 2014, Heri Herdini menulis sebuah buku dari hasil disertasinya yang berjudul: *Perkembangan Karya Inovasi Karawitan Sunda Tahun 1920 – 2008*. Dalam bukunya Herdini menjelaskan hasil penelusurannya terhadap fenomena perkembangan karya *karawitan* Sunda sejak munculnya *karawitan wanda anyar* karya Koko Koswara hingga generasi sekarang yang diwakili oleh Ismet Ruchimat dan H.M. Yusuf Wiradiredja. Karya Nano S., Gugum Gumbira dan Ubun R. Kubarsah juga menjadi fokus perhatian Herdini karena karyanya dipandang memiliki warna baru yang telah mengundang perhatian masyarakat, khususnya masyarakat Sunda. Hasil penelitian Herdini merupakan kajian sejarah *karawitan* Sunda, terutama pada bagian bab yang membahas tentang karya inovatif Ubun R. Kubarsah. Herdini menerangkan proses perjalanan Ubun R. Kubarsah dalam

melahirkan karya-karyanya termasuk *sekar anyar*. Disebutkan bahwa *sekar anyar* merupakan formula baru dari keberadaan satu jenis genre *karawitan* tradisi yaitu *tembang sunda cianjuran* yang kemudian diberikan sentuhan “baru” sehingga tampak berbeda dari aslinya. Pembahasan sosok Ubun R. Kubarsah dalam penelitian Herdini ini memberikan gambaran secara umum bagaimana Ubun R. Kubarsah dalam berkarya, termasuk *sekar anyar*.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi dan observasi partisipan. Secara praktis, istilah etnografi biasanya mengacu pada bentuk-bentuk penelitian sosial. Lebih jauh Paul Atkinson dan Martyn Hammersley dalam Denzim dan Lincoln (2009: 316) mengelompokkan sejumlah ciri khas metode etnografi sebagai berikut:

“(1) lebih menekankan upaya eksplorasi terhadap hakikat/sifat dasar fenomena sosial tertentu, bukan melakukan pengujian hipotesis atau fenomena tersebut; (2) lebih suka bekerja dengan data tak terstruktur atau dengan kata lain, data yang belum dirumuskan dalam bentuk kode sebagai seperangkat kategori yang masih menerima peluang bagi analisis tertentu; (3) penelitian terhadap sejumlah kecil kasus, mungkin hanya satu kasus secara detail; (4) menganalisis data yang meliputi interpretasi makna dan fungsi berbagai tindakan manusia secara eksplisit sebagai sebuah produk yang secara umum mengambil bentuk-bentuk deskripsi dan penjelasan verbal tanpa harus terlalu banyak memanfaatkan analisis kuantifikasi dan statistik.”

Sementara itu, definisi observasi partisipan mengacu pada model observasi yang dilakukan seorang peneliti setelah dia berhasil berperan “menjadi” partisipan di lokasi penelitian. Sebuah model penelitian dengan ciri keterlibatan sang peneliti dengan realitas dunia itu sendiri. Artinya dalam penelitian ini, penulis terlibat langsung dan bergaul dengan para seniman *tembang sunda cianjuran* sekaligus para kreator *sekar anyar* sambil belajar lagu-lagu *sekar anyar*. Penulis juga aktif terlibat dalam berbagai *event tembang sunda cianjuran* baik berupa diskusi/seminar, *panglawungan*, ataupun *pasanggiri*. Penulis telah melakukan penelitian awal sebagai observasi partisipan dalam *Pasanggiri Tembang sunda cianjuran* Damas tahun 2019 di Kabupaten Cianjur.

Kerangka teori yang digunakan untuk mengkaji masalah tekstual yaitu teori bentuk dan struktur musik yang ditawarkan oleh Bruno Nettl dalam bukunya, *Theory and Method in Ethnomusicology* (1964). Menurut Nettl dalam Rosliani (2014: 13-14) bahwa:

Peranan musik dalam kebudayaan telah didekati dengan berbagai cara oleh para etnomusikolog, di antaranya dengan cara membuat deskripsi sederhana mengenai tipe, guna, nilai, dan aktivitas musikal. Namun, akan baik sekali bagi seorang etnomusikolog untuk dapat mempelajari keduanya secara seimbang, yaitu mempelajari musik sebagai bagian dari kebudayaan dan mempelajari struktur musiknya.

Nettl membagi materi bahasannya ke dalam tiga wilayah, yaitu:

Music as something to be understood through culture and cultural values; music as an aid to understanding culture and cultural values; and music in its relationship to other communicatory phenomena in culture, such as dance, language, and poetry (Nettl, 1964: 270).

Adapun pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan selektif dalam mendeskripsikan gaya menurut teori Bruno Nettl. Pendekatan selektif ini hanya menganalisis satu atau sekelompok aspek yang berkaitan. Studi ini memfokuskan pada aspek-aspek musik tertentu yang dipilih dari musik yang diteliti misalnya studi terhadap tangga nada dan melodi (interval), ritme, ataupun formula melodi (Hood, 1954). Aspek-aspek itu dipilih karena dianggap lebih mendasar daripada aspek-aspek lainnya. Penulis memilih struktur *dongkari* dan formula ornamen sebagai aspek kajian.

Langkah kerja yang digunakan dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua tahapan, yaitu: kerja lapangan (*fieldwork*) dan kerja di atas meja (*deskwork*). Langkah kerja *fieldwork* sebagai teknik penelitian yang penulis lakukan adalah dengan cara studi pustaka untuk mencari berbagai sumber tulisan yang terdiri atas: artikel, buku, tesis, dan disertasi yang berkaitan dengan topik penelitian diolah untuk disusun dan dideskripsikan menjadi sebuah uraian bahasan yang sistematis. Wawancara juga penulis lakukan terhadap para tokoh dan para seniman sebagai pelaku *sekar anyar* dalam *tembang sunda cianjuran* di antaranya: Ubun Kubarsah, Dadan

Sukandar, Yus Wiradiredja, Ida Widawati, Neneng Dinar, dan Elis Rosliani. Keiatan wawancara dilakukan pada bulan Juli 2020 di kediaman narasumber sekitar wilayah Cianjur dan Bandung Jawa Barat. Penulis juga melakukan kerja dokumentasi. Kegiatan ini dilakukan sebagai langkah pendokumentasian melalui perekaman dan pengambilan gambar yang difokuskan pada berbagai kegiatan dalam *tembang sunda cianjuran* baik terhadap *sekar anyar* maupun bukan.

Langkah selanjutnya ialah *deskwork*, penulis membaginya menjadi dua tahapan yaitu transkripsi dan analisis data. Transkripsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengidentifikasian *dongkari* pada setiap suku kata. Berdasarkan studi literatur telah teridentifikasi 19 macam *dongkari*, di antaranya: *riak* (˘˘˘), *reureueus* (ΛΛΛ), *gibeg* (z), *kait* (δ), *inghak* (~), *jekluk* (√), *beulit* (⊕), *lapis* (≈), *gedag* (Z), *leot* (ω), *kedet* (Ω), *cacag* (/ /), *baledog* (↑), *dorong* (→), *galasar* (3), *golosor* (§), *buntut* (▷), *ombak* (nnn), dan *dangheuak* (J) (Rosliani, 2014: 59). Proses transkripsi melalui sistem *dongkari* ini dilakukan dengan cara memenggal setiap suku kata dalam satu kalimat, kemudian dibubuhi *dongkari* yang sesuai dengan rekaman lagu. Setelah pentranskripsian dianggap selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian dan pengoreksian kembali tentang kebenaran transkripsi. Penulis mempraktikkan sendiri hasil pentranskripsian ini.

Setelah mentranskripsi, langkah selanjutnya adalah menganalisis.

Menurut Nettl, peranan musik dalam kebudayaan telah didekati dengan berbagai cara oleh para etnomusikolog, di antaranya dengan cara membuat deskripsi sederhana mengenai tipe, guna, nilai, dan aktivitas musikal (1964:269). Hal tersebut kemudian dijadikan sebagai pijakan oleh penulis dalam menganalisis teks musikal lagu “Wegah”-“Sajeroning Sindang” dalam *tembang sunda cianjuran*. Hasil dari transkripsi pembubuhan *dongkari* pada setiap suku kata dalam satu kalimat kemudian dideskripsikan.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum *Sekar anyar*

Sekar anyar merupakan karya inovasi bentuk baru dalam *tembang sunda cianjuran*. *Sekar anyar* ini digagas oleh Ubun Kubarsah bersama dengan Ganjar Kurnia, Yus Wiradiredja, Euis Komariah, Zahir Zachri, dan Dian Hendrayana. Berangkat dari kekhawatiran akan menurunnya eksistensi *tembang sunda cianjuran* di kalangan generasi muda, *sekar anyar* ini dikonsept dengan pendekatan milenial. Mengingat generasi milenial memiliki kecenderungan ingin serba instan, maka konstruksi *sekar anyar* dirancang agar mudah dipelajari oleh kaula muda (Wawancara, Ubun Kubarsah: 15 Juli 2020).

Sekar anyar mulai disosialisasikan pertama kali untuk kepentingan PTSC DAMAS ke XIX pada tahun 2009. *Sekar anyar* pada awalnya menjadi materi pasanggiri secara umum. Namun oleh karena kedudukan *sekar anyar* saat itu masih dianggap mengambang, belum dapat dikategorikan ke dalam klasifikasi

lagu/wanda dalam *tembang sunda cianjuran*, maka pasanggiri saat itu dibagi menjadi dua kategori, yaitu kategori *sekar lawas* dan kategori *sekar anyar*. Sejak saat itulah wacana *sekar anyar* dalam *tembang sunda cianjuran* kian panas diperdebatkan.



Gambar 1. Finalis Pasanggiri *Sekar anyar* tahun 2012

(Arsip Pusat Digitalisasi dan Pengembangan Budaya Sunda UNPAD)

Sebagaimana lazimnya *tembang sunda cianjuran*, *sekar anyar* tetap diiringi oleh ansambel *tembang sunda cianjuran* yaitu kacapi indung, kacapi rincik, suling, dan/atau rebab. Penyajian *sekar anyar* juga tidak berbeda dengan penyajian *cianjuran* pada umumnya, disajikan lagu pokoknya/mamaos terlebih dahulu baru kemudian panambih. Hanya saja, antara lagu pokok dengan panambih sudah dirancang satu paket dengan kata lain lagu pokok memiliki kesamaan tema dengan lagu panambih. Bentuk rumpaknya adalah sajak bebas, yang ditulis oleh para sastrawan Jawa Barat.

Ada 18 buah lagu *sekar anyar* (9 lagu *mamaos* dan 9 lagu *panambih*) yang terdapat pada CD *Sekar anyar: Katresnan Kana Cianjuran*. Lagu-lagu tersebut

berjudul: (1) “Kalindih”-“Ilang” (Ciptaan Ubun Kubarsah dan Ganjar Kurnia); (2) “Wegah”-“Sajeroning Sindang” (ciptaan Ubun Kubarsah dan Yayat Hendayana); (3) “Silih Asih”-“Nganteng” (ciptaan Ubun Kubarsah dan Yayat Hendayana); (4) “Amanah”-“Mustika Katulistiwa” (ciptaan Ubun Kubarsah dan Zahir Zachri); (5) “Bentang Kuring”-“Ukur Cimata” (ciptaan Ubun Kubarsah dan Eddy D. Iskandar); (6) “Srikandi Kiwari”-“Mayang Sunda” (ciptaan Euis Komariah dan Etti RS); (7) “Munara Sirna”-“Gupay Samoja” (ciptaan Yus Wiradiredja dan Dian Hendrayana); (8) “Sagara”-“Katresna” (Ciptaan Yus Wiradiredja dan Etti RS); dan (9) “Nyawang Tangtungan”-“Sangkuring” (ciptaan Yus Wiradiredja dan Dian Hendrayana). Dari 18 lagu tersebut, terdapat dua lagu yang mendapat perhatian khusus dari masyarakat *tembang sunda cianjuran*, yaitu “Wegah”-“Sajeroning Sindang”. Lagu “Wegah”-“Sajeroning Sindang” dianggap menyimpang bahkan ada yang menyebutnya bukan *cianjuran*.

Riwayat Lagu “Wegah”-“Sajeroning Sindang”

Lagu “Wegah”-“Sajeroning Sindang” merupakan salah satu repertoar dalam album *Sekar Anyar: Katresnan Kana Cianjuran* (2009) yang dinyanyikan oleh Neneng Dinar (juara PTSC DAMAS tahun 1990 & 1993) dan Ujang Supriatna (juara PTSC DAMAS tahun 2003). Lagu tersebut *disanggi* oleh Ubun Kubarsah dan ditulis (*rumpaknya*) oleh Yayat Hendayana. Lagu “Wegah”-“Sajeroning Sindang” diperdengarkan secara umum pertama kali pada pergelaran “Nyungsi

Lagu "Pasanggiri" pada tanggal 14 Juni 2009 di Bale Rumawat UNPAD (*Manglé* hlm. 66 kolom 1, 25 Juni 2009), sebuah pertunjukan sosialisasi materi lagu untuk PTSC DAMAS ke XIX yang kemudian digelar pada bulan Desember 2009.

Semua lagu yang terhimpun dalam album *Sekar Anyar: Katresnan Kana Cianjuran* merupakan lagu-lagu yang telah melewati proses seleksi dalam kegiatan 'Seleksi Lagu PTSC DAMAS ke-XIX 2009' di Bale Rumawat UNPAD pada bulan Februari 2009. Kegiatan seleksi lagu PTSC DAMAS ke-XIX 2009 ini dihadiri oleh para budayawan, sastrawan, seniman dan tokoh *cianjuran*, yang kemudian bersama-sama menentukan lagu untuk PTSC DAMAS XIX 2009. Saat itu lagu "Wegah"- "Sajeroning Sindang" tidak dipersoalkan. Justru yang menjadi persoalan adalah lagu "Amanah" – "Mustika Katulistiwa" karena terma 'katulistiwa' tidak lumrah digunakan dalam sastra lagu *cianjuran* (Rina Oesman, wawancara 13 Juli 2020). Dengan demikian, seharusnya sudah tidak ada lagi perdebatan mengenai lagu-lagu sekar anyar khususnya lagu "Wegah"- "Sajeroning Sindang", karena sudah melewati proses uji secara terbuka. Lagu "Wegah"- "Sajeroning Sindang" menjadi materi lagu wajib penyisihan dalam PTSC DAMAS 2009 untuk kategori sekar anyar, serta menjadi materi lagu wajib final dalam pasanggiri sekar anyar tahun 2012.

Perdebatan terhadap lagu "Wegah"- "Sajeroning Sindang" muncul setelah pelaksanaan PTSC DAMAS XIX 2009 selesai. Lagu tersebut dianggap

menyimpang dari kaidah tembang *sunda cianjuran*, hingga disebut bukan *cianjuran*. Untuk membuktikan apakah lagu "Wegah"- "Sajeroning Sindang" *cianjuran* atau bukan, masih menggunakan *dongkari cianjuran* atau tidak, berikut penulis sajikan kajian konstruksi musikal berdasarkan struktur *dongkari* dan formula dalam *tembang sunda cianjuran*.

Analisis Struktur Dongkari Dan Formula Ornamen Lagu "Wegah"- "Sajeroning Sindang"

Penulis menganalisis lagu "Wegah" – "Sajeroning Sindang" berdasarkan penempatan *dongkari* pada setiap suku kata. Perhatikan tabel 1 di bawah ini.

Setelah mengamati tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa lagu "Wegah" menggunakan 12 macam *dongkari* yang terdiri atas: *gedag* (z) 15 kali, *gibeg* (z) 7 kali, *golosor* (S) 7 kali, *balédog* () 5 kali, *beulit* (p) 2 kali, *riak* (ooo) 10 kali, *buntut* (p) 3 kali, *léot* (u) 4 kali, *inghak* (h) 1 kali, *ombak* (nnn) 4 kali, *ubun* (ub) 3 kali, *cacag* (//) 1 kali. Jika dijumlahkan ada 63 kali pemakaian *dongkari* dalam lagu "Wegah". Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2 berikut ini.

Dari tabel 1 kita juga dapat mengetahui bahwa ornamen dalam lagu "Wegah" ada dua jenis, yaitu **OR 2**, dan **OR 3**. **OR 2** digunakan sebanyak 4 kali dan **OR 3** digunakan sebanyak 2 kali. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 2 di bawah ini.

Setelah mengamati tabel di atas, dapat diketahui bahwa jenis **OR 2** terdiri atas 4 macam ornamen. Sementara jenis

Tabel 1. Penempatan Struktur *Dongkari* dan Formula Ornamen Lagu “Wegah”

<i>Dongkari</i>	z	z			z	ξ		ub
<i>Rumpaka</i>	És	tu	sa	le	res	na	ki	tu
<i>Dongkari</i>						nnn	┘	
<i>Rumpaka</i>	Di	du	nya	sa	ka	dar	sin	dang
<i>Dongkari</i>	z	ξ	z					
<i>Rumpaka</i>	nga	don	reu	reuh				
<i>Dongkari</i>	z	nnn				ooo	z	
<i>Rumpaka</i>	ti	na	la	lam	pa	han	mu	lang
<i>Dongkari</i>			nnn			ooo		z ooo
<i>Rumpaka</i>	nga	bu	jeng	ka	pang	ba	li	kan
<i>Dongkari</i>	z			z	z	ξ		Ub
<i>Rumpaka</i>	na	nging	mung	guh	a	ri	sin	Dang
<i>Dongkari</i>				h //	z	ξ	┘	
<i>Rumpaka</i>	hen	teu	we	leh	ho	yong	man	jang
<i>Dongkari</i>					z	ξ	z	
<i>Rumpaka</i>	di	di	tu	di	di	eu	be	tah
<i>Dongkari</i>					z	ξ	z	
<i>Rumpaka</i>	nu	ki	tu	nu	ki	eu	en	dah
<i>Dongkari</i>				z ooo z		ooo		z ooo z
<i>Rumpaka</i>	ka	na	wang	sul	wu	wuh	we	gah
<i>Dongkari</i>	z	z			z	ξ		ub
<i>Rumpaka</i>	di	na	sa	je	ro	ning	sin	dang
<i>Dongkari</i>				ooo z		┘		
<i>Rumpaka</i>	ka	ho	yong	mah	kan	te	nan	
<i>Dongkari</i>		ooo			ooo			┘
<i>Rumpaka</i>	hen	teu	ngan	tun	keun	ca	te	tan
<i>Dongkari</i>				z		nnn	ooo	z
<i>Rumpaka</i>	a	nu	pi	nuh	ka	le	pa	tan

Tabel 2. Penggunaan *Dongkari* Lagu “Wegah”

<i>Dongkari</i>	z	z	ξ		z	ooo	z	┘	h	nnn	Ub	//
Jumlah	15	7	7	5	2	10	3	4	1	4	3	1

Tabel 3. Penggunaan Ornamen Lagu “Wegah”

No.	Jenis Ornamen	Ornamen	Jumlah Pemakaian	Total
1	OR 2	z 000	1 kali	4 kali
		h //	1 kali	
		000 0	1 kali	
		0z	1 kali	
2	OR 3	0 000 0	1 kali	2 kali
		z 000 0	1 kali	

Tabel 4. Penempatan Struktur *Dongkari* “Sajeroning Sindang”

<i>Dongkari</i>		┌					z	ub
<i>Rumpaka</i>	di	na	sa	je	ro	ning	sin	dang
<i>Dongkari</i>				nnn		0 =	┌	
<i>Rumpaka</i>	ka	ho	yong	mah	kan	te	nan	
<i>Dongkari</i>			nnn					0 =
<i>Rumpaka</i>	teu	we	léh	nyan	díng	ha	ri	wang
<i>Dongkari</i>				z				
<i>Rumpaka</i>	ing	gis	le	pat				
<i>Dongkari</i>			z	┌		000		┌
<i>Rumpaka</i>	ing	gis	le	pat	ba	li	tu	ngan
<i>Dongkari</i>			000 0				0 =	┌
<i>Rumpaka</i>	Ru	ma	os	seu	eur	ka	ki	rang
<i>Dongkari</i>				nnn				z
<i>Rumpaka</i>	pi	be	ke	leun	teu	nye	ka	pan
<i>Dongkari</i>		┌					z	ub
<i>Rumpaka</i>	di	na	sa	je	ro	ning	sin	dang
<i>Dongkari</i>				nnn		z =	┌	
<i>Rumpaka</i>	ka	ho	yong	mah	kan	te	nan	
<i>Dongkari</i>				nnn				0 =
<i>Rumpaka</i>	hen	teu	reu	reuh	ti	na	é	ling
<i>Dongkari</i>				z				
<i>Rumpaka</i>	ing	gis	le	pat				
<i>Dongkari</i>			z	┌		z		┌
<i>Rumpaka</i>	ing	gis	le	pat	ti	ti	nga	lan
<i>Dongkari</i>				nnn			0 =	┌
<i>Rumpaka</i>	hen	teu	ken	dat	nga	ré	ré	tan
<i>Dongkari</i>				nnn				z
<i>Rumpaka</i>	Ka	na	ja	lan	pi	wang	su	leun

Dongkari				z				
Rumpaka	nu	di	pu	hit				
Dongkari			z □				ẓ	z
Rumpaka	i	wal	ti	si	la	tu	rah	mi
Dongkari	┌		ẓ					
Rumpaka	nya	kan	te	nan				
Dongkari				ẓ				ẓ =
Rumpaka	an	ta	wis	pa	pa	da	ab	di
Dongkari	┌			z				
Rumpaka	nu	di	pa	lar				
Dongkari			z ┌				ẓ	z
Rumpaka	I	wal	ti	si	lih	a	jé	nan
Dongkari	┌		ẓ					
Rumpaka	nya	kan	te	nan				
Dongkari				ẓ				ẓ =
Rumpaka	an	ta	wis	pa	pa	da	u	rang
Dongkari	┌			z				
Rumpaka	nu	di	pu	hit				
Dongkari			z ┌				ẓ	z
Rumpaka	i	wal	ti	si	la	tu	rah	mi
Dongkari	┌		ẓ					
Rumpaka	nya	kan	te	nan				
Dongkari				ẓ				ẓ =
Rumpaka	an	ta	wis	pa	pa	da	ab	di
Dongkari	┌			z				
Rumpaka	nu	di	pa	lar				
Dongkari			z ┌				ẓ	z
Rumpaka	I	wal	ti	si	lih	a	jé	nan
Dongkari	┌		ẓ					
Rumpaka	nya	kan	te	nan				
Dongkari					ẓ			ẓ = ⁂ ⁂ ⁂
Rumpaka	an	ta	wis	pa	pa	da	u	rang
Dongkari		⁂ ⁂		⁂ ⁂			ẓ =	
Rumpaka	sang	kan	ja	lan	nga	bu	lung	bung
Dongkari		⁂ ⁂	z	ẓ = ⁂ ⁂ ⁂		⁂ ⁂		z ⁂ ⁂ ⁂
Rumpaka	mu	ru	hi	rup	a	nu	lang	geng

OR 3 terdiri atas 2 macam ornamen. Jadi lagu “Wegah” menggunakan 6 kali ornamen yang dibangun oleh 6 macam ornamen yang dibagi ke dalam 2 jenis ornamen.

Selanjutnya adalah struktur *dongkari* dan formula ornamen pada lagu “Sajeroning Sindang”. Perhatikan tabel 4.

Setelah mengamati tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa lagu “Sajeroning Sindang” menggunakan 12 macam *dongkari* yang terdiri atas: *gedag* (**z**) 20 kali, *gibeg* (**z**) 16 kali, *balédog* () 3 kali, *beulit* (**z**) 11 kali, *riak* (^^) 9 kali, *buntut* (**z**) 4 kali, *léot* (↵) 21 kali, *ombak* (**nnn**) 7 kali, *ubun* (**ub**) 2 kali, *lapis* (=) 12 kali. Jika dijumlahkan ada 105 kali pemakaian *dongkari* dalam lagu “Sajeroning Sindang”. Untuk lebih jelas perhatikan tabel 5.

Dari tabel 4 dapat diketahui pula bahwa ornamen dalam lagu “Sajeroning Sindang” ada tiga jenis, yaitu **OR 2**, **OR 3**, dan **OR 4**. **OR 2** digunakan sebanyak 15 kali, **OR 3** digunakan sebanyak 1 kali, dan **OR 4** digunakan sebanyak 2 kali. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 6.

Jenis **OR 2** terdiri atas 4 macam ornamen. Jenis **OR 3** terdiri atas 1

jenis ornamen. Dan **OR 4** terdiri atas 1 macam ornamen. Jadi lagu “Sajeroning Sindang” menggunakan 18 ornamen yang dibangun oleh 6 macam yang dibagi ke dalam 3 jenis ornamen.

Untuk melihat perbedaan lagu “Wegah”-“Sajeroning Sindang” dengan lagu lainnya, berikut penulis sampaikan tabel penggunaan lagu sebagai pembanding. Adapun lagu yang dipilih sebagai pembanding adalah lagu sekar anyar karya Ubun Kubarsah yang tidak diperdebatkan (“Béntang Kuring”-“Ukur Cimata”), lagu sekar anyar karya Yus Wiradiredja (“Nyawang Tangtungan”-“Sangkuring”), dan lagu sekar lawas (“Papatet I”). Perhatikan tabel 7.

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa pada dasarnya lagu “Wegah”-“Sajeroning Sindang” masih menggunakan *dongkari* sebagaimana lazimnya dalam tembang sunda cianjuran, sama seperti lagu pembanding lainnya. Hanya saja, dalam lagu “Wegah”-“Sajeroning Sindang” terdapat *dongkari* yang tidak ada dalam lagu pembanding lainnya, yaitu *dongkari* ‘**ub**’. Namun tidak sepatutnya perbedaan tersebut digeneralisir hingga

Tabel 5. Penggunaan *Dongkari* Lagu “Sajeroning Sindang”

<i>Dongkari</i>	z	z		z	^^	z	↵	nnn	ub	=
Jumlah	20	16	3	11	9	4	21	7	2	12

Tabel 6. Formula Ornamen Lagu “Sajeroning Sindang”

No.	Jenis Ornamen	Ornamen	Jumlah Pemakaian	Total
1	OR 2	z =	1 kali	15 kali
		z ↵	4 kali	
		^^ z	1 kali	
		z =	9 kali	
2	OR 3	z ^^ z	1 kali	1 kali
3	OR 4	z = ^^ z	2 kali	2 kali

Tabel 7. Penggunaan *Dongkari* Lagu “Wegah”-“Sajeroning Sindang”

	~	z	u	Ω	ξ	α	=	↗	√	Δ	∩	AAA	→	z	f	3	h	//	nnn	ub
“Wegah”	10	7	4	-	7	2	-	5	-	-	3	-	-	15	-	-	1	1	4	3
“Sajeroning Sindang”	9	16	21	-	-	11	12	3	-	-	4	-	-	20	-	-	-	-	7	2
“Béntang Kuring”	9	10	8	-	2	4	8	3	-	-	2	1	-	9	-	-	4	-	1	-
“Ukur Cimata”	3	10	20	-	-	2	6	-	1	-	1	3	-	5	-	-	1	-	10	-
“Nyawang Tangtungan”	12	7	3	-	1	5	4	2	2	-	3	-	1	9	-	-	2	-	1	-
“Sangkuring”	17	16	7	-	3	1	3	-	-	-	11	-	2	17	-	2	-	-	9	-
“Papatet I”	11	10	3	-	-	8	11	4	1	3	-	-	-	3	-	2	3	-	-	-

menyimpulkan bahwa lagu “Wegah”-“Sajeroning Sindang” bukanlah *cianjuran*.

Sementara itu, untuk melihat kompleksitas *dongkari* pada lagu “Wegah”-“Sajeroning Sindang” dilakukan dengan cara menghitung angka rata-rata penggunaan *dongkari* pada setiap baris dalam setiap lagu. Adapun rumus yang digunakan adalah total penggunaan *dongkari* pada setiap lagu dibagi jumlah baris pada setiap lagu. Lagu “Wegah” terdiri atas 14 baris dengan total penggunaan *dongkari* sebanyak 63 kali. Maka rata-rata jumlah penggunaan *dongkari* pada setiap baris dalam lagu “Wegah” adalah $(63:14=4,5)$ 4 *dongkari* per baris. Sementara lagu “Sajeroning Sindang” terdiri atas 32 baris dengan total penggunaan *dongkari* sebanyak 105 kali. Maka rata-rata jumlah penggunaan *dongkari* pada setiap baris dalam lagu “Sajeroning Sindang” adalah $(105:32=3,28)$ 3 *dongkari* per baris. Sedangkan untuk lagu “Béntang Kuring” adalah $(61:14=4,35)$ 4 *dongkari* per baris, “Ukur Cimata” $(81:20=4,05)$ 4 *dongkari* per baris, “Nyawang Tangtungan” adalah $(52:10=5,2)$ 5 *dongkari* per baris, “Sangkuring” $(88:23=3,82)$ 4

dongkari per baris, dan “Papatet” adalah $(60:8=7,5)$ 7 *dongkari* per baris. Jika dibandingkan dengan angka rata-rata penggunaan *dongkari* per baris, memang lagu “Wegah”-“Sajeroning Sindang” lebih sederhana dibandingkan dengan lagu pembanding lainnya.

KESIMPULAN

Kajian analisis struktur *dongkari* dan formula ornamen terhadap *sekar anyar* dengan *sample* lagu “Wegah”-“Sajeroning Sindang”, maka dapat diketahui bahwa (1) dalam lagu “Wegah”-“Sajeroning Sindang” sangat minim dengan *dongkari*, apalagi yang menyangkut ornamen pokok. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pencapaian nuansa dan karakter yang biasa berlaku pada lagu-lagu *tembang sunda cianjuran*. (2) Terdapat varian *dongkari* baru di luar 19 macam *dongkari* dalam *tembang sunda cianjuran*. Oleh karena belum pernah dilakukan kajian secara komprehensif terhadap varian *dongkari* baru ini, maka untuk sementara peneliti menyebutnya *dongkari* ‘**ub**’ (*dongkari ubun*) sebab *dongkari* ini memang dicetuskan oleh Ubun Kubarsah dan kerap dijumpai di beberapa karya-

karyanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa *dongkari* tersebut merupakan *dongkari* khas Ubur Kubarsah. (3) *Sekar anyar* ini memiliki formula ornamen tetap terutama pada jenis **OR 2**. (4) Jenis ornamen yang digunakan pada *sekar anyar* tidak lebih dari 3 jenis ornamen. (5) Lagu-lagu *Sekar anyar* secara prinsip tidak melanggar kaidah estetika *tembang sunda cianjuran* khususnya dilihat dari penggunaan *dongkari*; (6) Dilihat secara keseluruhan, penyajian lagu-lagu "*Sekar anyar*" masih merujuk pada etika dan estetika *tembang sunda cianjuran*, baik dilihat dari bentuk *pirigan* maupun penggunaan lirik lagunya; (7) *Sekar anyar* dapat menambah kekayaan perbendaharaan lagu-lagu *tembang sunda cianjuran* demi kesinambungan *tembang sunda cianjuran* di masa mendatang; dan (8) hidupnya *tembang sunda cianjuran* hingga saat ini, itu disebabkan oleh adanya kreativitas dari para senimannya, dan *Sekar anyar* merupakan salah satu produk kreativitas dari para *seniman tembang sunda* itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Denzin, Norman K. "dan Lincoln, YS. *Handbook of Qualitative Research*, 2009.

Herdini, Heri. *Perkembangan Karya Inovasi Karawitan Sunda Tahun 1920 – 2008*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2014.

Herdini, Heri. "*Sekar anyar* dalam Cianjuran", *Pikiran Rakyat* kolom Khasanah, Agustus 8, 2010.

Irawan, Endah. *Komparasi Senggol Sinden Populer di Jawa Barat: Hj. Ijah Hadijah, Cicih Cangkurileung, dan Cucu Setiawati*. Yogyakarta: Tesis S-2 Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, 2003.

Nettl, Bruno. *Theory and Method in Ethnomusicology*. New York: Collier Macmillan Publishers, 1964.

Roslioni, Elis. *Formula Ornamen dalam Tembang Sunda Cianjuran*. Tesis ISBI Bandung, 2014.

Spradley, J. P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Sukanda, Enip, dkk. *Riwayat Sekitar Pembentukan serta Perkembangan Cianjuran*. Jakarta, 1977.

Wiradiredja, Yus. *Seni Tembang sunda cianjuran di Priangan (Abad XIX-Awal Abad XXI)*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2014.

Narasumber

Ubur R. Kubarsah. 68 tahun. Pasir Salam Asri no 2 B, Regol Kota Bandung Jawa Barat

Rina Oesman. 50 tahun. Arcamanik Bandung Jawa Barat.

Diskografi

Neneng Dinar, Elis Roslioni, dan Ujang Supriatna. *Sekar Anyar: Katresnan Kana Cianjuran*. Tahun 2009

Endnotes

1 DAMAS (Daya Mahasiswa Sunda) sebuah organisasi kepemudaan Sunda. Sementara PTSC DAMAS adalah salah satu prodaknya.

- 2 Herdini, Heri. “*Sekar anyar* dalam Cianjuran”, *Pikiran Rakyat* kolom Khasanah 8 Agustus 2010
- 3 Kadaleman adalah istilah untuk menunjukkan pusat pemerintahan setingkat kabupaten. Semacam kraton dengan lingkup yang lebih sempit.